

MANAJEMEN MOTIVASI KINERJA GURU, KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, DAN PENDAMPINGAN INSTRUKTUR KABUPATEN UNTUK MENINGKATKAN IMPLEMENTASI PERUBAHAN KURIKULUM 2013 REVISI 2017

(Kajian Analisis Kualitatif di SMP Bahrul Ulum
Kota Tasikmalaya, dan di SMPN 1 Sukadana
Kabupaten Ciamis)

Rosida Amalia, E. Mulyasa & Yosol Iriantara *)

rosidaamalia1@gmail.com

Abstract

This research rationalization is curriculum changing of 2013 Curriculum 2016 revision according to Permendikbud number 20, 21, 22 and 23. The main factor which observed is human resources improvement, the teacher, the headmaster's leadership and the supervision of regency's instructor. The teacher factor which support the changing includes motivation. The motivation management of teacher's performance consist of primary and secondary necessity's fulfillment. The research result shows the implementation of teacher's motivation technique performance can improve the Curriculum 2013 changing 2017 revision in Bahasa Indonesia subject. In the CBAM dimension changing stages, SMP Bahrul Ulum reaches

*) Sekolah Pascasarjana Uninus

Consequen phase while SMPN 1 Sukadana reaches Collaboration phase. In LoU stages, SMP Babrul Ulum reaches IVA routine, while SMPN 1 Sukadana reaches IV B phase. According to the research result, the description of implementation Curriculum 2013 changing 2017 revision, smp Babrul Ulum just reaches Cooptation phase, the situation of realization modifying programme or new practice. While SMPN 1 Sukadana is going to Mutual Adoption phase.

Keyword: *Performance, Curriculum, Technique, Motivation, Leadership*

Pendahuluan

Perwujudan amanat Undang-Undang Dasar 1945 terdapat pada diberlakukannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal itu menjadi dasar hukum membangun pendidikan nasional dengan menerapkan prinsip demokrasi, desentralisasi, dan otonomi pendidikan yang menjunjung tinggi hak asasi manusia. Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional mengalami beberapa kali perubahan dengan tujuan adalah mencapai kesempurnaan mencapai manusia berkualitas.

Makna manusia yang berkualitas, menurut UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Harapannya dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa pada masa depan, yang diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan negara Indonesia sepanjang jaman.

Kurikulum perlu menyesuaikan dengan perkembangan jaman. Perubahan kurikulum terjadi untuk menjawab tantangan internal maupun eksternal. Kurikulum 2013 direvisi pada 2017, berdasarkan perubahan Permendikbud No. 20, 21, 22, 23. Perubahan kurikulum terutama pada peningkatan sumber daya manusia, yaitu faktor guru, yang jadi sasaran perubahan kurikulum, sehingga harus ikut program pendidikan dan pelatihan (diklat). Diklat mengutamakan pembentukan *skill* atau keterampilan saja, sehingga perubahan hanya mencapai *surface structure*, belum pada *deep structure*.

Padahal, “untuk memahami perilaku manusia secara baik di tempat kerja, perlu memperhatikan motivasi, konflik, harapan, dinamika kelompok, dan peningkatan produktivitas” (Benowitz, 2001). Guru harus dikembangkan, namun bukan hanya *skill*. Faktor lainnya adalah: 1. *Motivation*, 2. *Communication*,

3. *Customization*, 4. *Optimal processes*, 5. *Economization of resources*. Motivasi seseorang berfokus pada kebutuhan (Karlof & Lovingsson, 2005: 9).

Penilaian hasil belajar peserta didik oleh pendidik dan satuan pendidikan pada tingkat SMP diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Berdasarkan pernyataan di atas, penilaian hasil belajar oleh pendidik tidak hanya difokuskan pada hasil, tetapi juga pada proses belajar. Peserta didik dapat dilibatkan dalam proses penilaian terhadap dirinya sendiri sebagai sarana untuk berlatih melakukan penilaian diri. Penilaian seharusnya dilaksanakan melalui tiga pendekatan, yaitu *assesment of learning* (penilaian akhir pembelajaran untuk mengetahui pencapaian pembelajaran), *assessment for learning* (penilaian untuk pembelajaran), dan *assessment as learning* (penilaian sebagai pembelajaran).

Terdapat *gap* antara pengetahuan, perilaku, dan keterampilan guru dengan tuntutan implementasi perubahan kurikulum 2013 revisi 2017. Maka untuk menanggulangi masalah tersebut dilakukan penelitian yang berjudul Manajemen Motivasi Kinerja Guru, Kepemimpinan Kepala Sekolah, dan Pendampingan IKA (Instruktur kabupaten) untuk meningkatkan Implementasi perubahan Kurikulum 2013 Revisi 2017. (Kajian Analisis Kualitatif di SMP Bahrul Ulum Kota Tasikmalaya dan SMPN 1 Sukadana Kabupaten Ciamis).

Landasan Teoritis

1. Konsep Teori Kepemimpinan

Konsep kepemimpinan kepala sekolah meliputi edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovasi, dan motivator, disingkat menjadi (EMASLIM) yang sejalan dengan sistem nilai Sanusi (2015: 35) yang terdiri atas: 1) Nilai teologis, 2) Percaya pada Rukun Iman, 3) Percaya pada Rukun Islam, 4) Ihsan, 5) Nilai etis-hukum, 6) Nilai estetik, 7) Nilai logis-rasional, dan 8) Nilai fisik-fisiologik. Nilai-nilai tersebut, sebagai sebuah sistem, pada akhirnya mewujudkan dalam perilaku, baik perorangan, organisasi swasta, maupun organisasi negara, ada tekanan yang berbeda dalam penjabaran nilai dalam perilaku.

2. Konsep Implementasi Kurikulum 2013 Revisi 2017

Istilah dalam Kurikulum 2013 Revisi 2017 menurut Permen No. 23 tahun 2016 tentang penilaian Kurikulum 2013 Revisi, antara lain:

- 1) Istilah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) menjadi KBM (Ketuntasan Belajar Minimal).

- 2) Istilah UH (Ulangan Harian) menjadi PH (Penilaian Harian).
- 3) Istilah UAS (Ulangan Akhir Semester) menjadi PAS (Penilaian Akhir Semester)
- 4) Istilah UKK berubah menjadi PAT (Penilaian Akhir Tahun), dengan bobot materi meliputi semester ganjil 25% dan semester genap 75%.
- 5) Siswa dinyatakan tidak naik kelas jika: a) Terdapat 3 nilai mata pelajaran yang KBM (Ketuntasan Belajar Minimal)-nya tidak tuntas; b) Nilai pengetahuan (KI-1) harus tuntas; c) Nilai keterampilan (KI-4) harus tuntas, d) Nilai KI-1 dan KI-2 harus baik.

Salah satu dimensi perubahan dalam CBAM (*Concern Based Adoption Model*) yaitu *Stage of Concern* (SoC), mempresentasikan urutan perkembangan tahapan *concern* yang mencerminkan sebuah disposisi atau sikap seseorang terhadap perubahan yang akan dilaksanakan dalam praktek mulai dari memberikan perhatian pada hal yang tidak berkaitan dengan perubahan, mulai tertarik pada perubahan, memperhatikan kemampuan dan kapasitas diri sendiri terhadap perubahan, mengatur pelaksanaan tugas, kualitas dampak perubahan, berkolaborasi untuk meningkatkan dampak, dan perhatian pada alternatif lain untuk memaksimalkan dampak. Dimensi kedua yaitu *Level of Use* (LoU) yang berfokus pada perkembangan dalam perilaku seseorang dari mempersiapkan, mulai menggunakan, mahir menggunakan, sampai mampu menemukan alternatif yang lebih baik dalam menggunakan praktik profesional yang baru.

Perubahan terjadi dalam tiga tahap yaitu: *Initiation, Implementation, Institutionalization/ Continusi*. *Inisiasi* merupakan tahap yang berisi mengarah pada pencapaian keputusan untuk mengadopsi atau melakukan perubahan. *Implementasi* melibatkan pengalaman pertama dalam mencoba untuk menempatkan ide atau reformasi dalam praktek. *Keberlanjutan*, mengacu pada apakah perubahan akan dibangun di dalam sebuah sistem dan menjadi bagian yang berkelanjutan dari sistem tersebut". (Fullan, 2001: 32)

Hasil dan Pembahasan

Guru kurang menyukai ketika harus memecahkan masalah dalam perubahan kurikulum 2013 revisi 2017. Guru cenderung menetapkan target tujuan walaupun tidak sampai pada tingkatan yang sulit apalagi sampai berani mengambil risiko dalam perubahan kurikulum 2013 revisi 2017.

Karakteristik guru pada penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) secara keseluruhan menunjukkan kualitas baik dengan rata-rata nilai 8,5. Penyusunan RPP belum mengandung literasi secara terperinci. Pada

RPP tidak mencantumkan keterampilan abad ke-21. Serta belum mencerminkan penilaian HOTS (*Higher Order Thinking Skill*).

Sikap atau karakter yang harus ditumbuhkan adalah nilai karakter gotong royong, mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, bersahabat dengan orang lain dan memberi bantuan pada mereka yang kurang mampu, tersingkir dan membutuhkan pertolongan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerjasama, dan solidaritas dengan teman ketika belajar.

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, konsisten dalam tindakan dan perkataan yang benar. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, menghargai martabat individu.

Guru memfasilitasi siswa mendesain sebuah perencanaan untuk proyek menulis teks puisi rakyat (*desain a plan for the project*). Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara guru dengan siswa. Guru membimbing peserta didik untuk menentukan jadwal pelaksanaan pembuatan teks puisi rakyat. Lalu membuat jadwal tersebut sesuai kesepakatan tiap kelompok (*Create a schedule/ PBL*). Merencanakan sumber yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk membuat puisi rakyat. Dengan susunan kegiatan sebagai berikut:

- a) Membuat alokasi waktu (*timeline*) untuk menyelesaikan proyek pembuatan puisi rakyat.
- b) Menentukan batas waktu (*dealine*) akhir penyelesaian proyek.
- c) Membawa siswa agar merencanakan cara yang baru.
- d) Meminta siswa untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan tema.

Selanjutnya, guru membimbing siswa melakukan kegiatan penelitian awal sebagai modal dasar bagi hasil yang akan dikembangkan. Berdasarkan penelitian tersebut, siswa mengumpulkan data dari daftar pustaka, maupun berdasarkan penelitian dan penjelajahan di internet tentang ciri umum teks puisi rakyat. Lalu, guru membimbing siswa melakukan finalisasi produk. Setelah diyakini sesuai dengan harapan, produk kemudian dipublikasikan. Misalnya seluruh karya siswa diterbitkan dalam bentuk buku. Atau memilih 10 buah produk terbaik, dikirimkan untuk diterbitkan di media massa. Siswa diberi saran agar karyanya dapat diterbitkan. Berdasarkan ilustrasi tersebut, dapat disimpulkan interaksi dalam proses pembelajaran dengan strategi Pendekatan Saintifik dan metode Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) adalah sebagai berikut:

Tabel
Pendekatan Saintifik

Mengamati	Mengamati hal-hal yang berhubungan teks puisi rakyat
Menanya	Bertanya jawab tentang konsep teks puisi rakyat
Mengumpulkan informasi	Mengumpulkan informasi tentang struktur teks puisi rakyat dan aspek kebahasaan teks puisi rakyat.
Menalar/ mengasosiasi	Mengumpulkan informasi tentang isi teks puisi rakyat dengan.
Mengomunikasikan	Mempresentasikan hasil kerja kelompok sesuai karakteristik teks puisi rakyat.

Tabel
Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning)

Praprojek	Tahap ini merupakan kegiatan yang dilakukan guru di luar jam pelajaran. Guru merancang deskripsi (rencana kegiatan) proyek, menyiapkan media, dan sumber belajar.
Fase 1:	Menganalisis Masalah
Fase 2	Membuat desain dan jadwal
Fase 3 Melaksanakan Penelitian:	Melakukan kegiatan penelitian awal sebagai modal dasar bagi hasil yang akan dikembangkan. Berdasarkan penelitian tersebut, siswa mengumpulkan data dari daftar pustaka di perpustakaan, maupun berdasarkan penelitian dan penjelajahan pada dunia maya (internet). Selanjutnya menganalisis data tersebut yang terdiri atas : ciri umum, struktur, aspek kebahasaan, dan langkah-langkah membuat teks puisi rakyat.
Fase 4 Membuat Draf/ Prototipe Produk (<i>Project Based Learning</i>):	Membuat produk awal yaitu menentukan ciri umum, struktur, aspek kebahasaan, langkah-langkah membuat teks puisi rakyat, dan mencoba membuat teks puisi rakyat. Kegiatan ini dilakukan sesuai rencana dan hasil penelitian pada tahap sebelumnya.
Fase 5 Mengukur, Menilai, dan Memperbaiki Produk (<i>Project Based Learning</i>):	Guru menilai karya siswa dan berusaha memperbaiki karya tersebut.
Fase 6 Finalisasi dan Publikasi Produk:	Melakukan finalisasi produk. Setelah diyakini sesuai dengan harapan, produk kemudian dipublikasikan. Misalnya seluruh karya siswa diterbitkan dalam bentuk buku. Atau memilih 10 buah produk terbaik, dikirimkan untuk diterbitkan di media massa.
Pascaprojek	Memberikan penguatan dan saran-saran agar karya peserta didik dapat diterbitkan.

Strategi Pemecahan Masalah

Strategi pemecahan masalah dengan berusaha menemukan sendiri

dilakukan sesuai dengan prinsip *Project Based Learning*. Bekerja secara kelompok dengan perencanaan sampai tahap pelaksanaan dilakukan secara mandiri. Tentu saja dengan bimbingan guru. Strategi alternatif dilakukan memanfaatkan perpustakaan dan internet. Program pengayaan dapat dilakukan dengan menyuruh siswa membangun kreativitas mengomunikasikan teks puisi rakyat, yaitu berbalas pantun, musikalisasi syair, atau dramatisasi gurindam.

Remedial dilakukan bagi siswa nilainya di bawah KKM, dengan *re-teaching* (mengulang pembelajaran) dan diberi tes dalam bentuk yang lebih sederhana. Program remedial dilakukan dengan mengamati lingkungan sekitar, kemudian membuat teks puisi pantun persahabatan sederhana secara tertulis.

Pendekatan yang digunakan oleh IKA ketika membimbing guru sasaran harus dilandasi pendekatan “andragogi”, yaitu seni dan ilmu untuk membantu orang dewasa belajar (Malcom Knowles, 1980: 27). Dalam andragogi diasumsikan bahwa pengajar itu tidak dapat “mengajar” dalam arti membuat seseorang belajar, pengajar itu hanyalah membantu orang lain belajar. Pengajar dan Pelajar berbagi tanggung jawab untuk saling menolong dalam belajar.

Karakteristik orang dewasa dalam belajar, yaitu cara berpikir relatif kaku, ragu menerima sesuatu yang tidak dikenal serta “Terkena teori Kelembaman”. Jangan sampai mendorong peserta didik ke arah yang tidak mereka inginkan. Sehingga, keterampilan yang harus dimiliki untuk melatih orang dewasa adalah:

- a. Mendorong terciptanya dialog dan keterbukaan untuk saling belajar.
- b. Memulai pemecahan masalah bersama peserta
- c. Mendiagnosis permasalahan dalam kelompok
- d. Menantang peserta untuk berkeksperimen dengan pola baru
- e. Mendorong untuk mampu mengambil keputusan.

Gaya belajar bagi orang dewasa adalah sebagai berikut:

- a. Visual (*visual learner*), yaitu belajar dengan melihat grafik, diagram, video.
- b. Auditori (*auditory learner*) yaitu belajar dengan mendengarkan. Materi bisa berupa uraian maupun penjelasan.
- c. Kinestetik (*kinesthetic learner*) yaitu belajar dengan melakukan, materi dapat berupa *role play* maupun *exercise*.

Telaah Analisis Sistem Nilai

Proses perencanaan keunggulan mutu lulusan belum mencerminkan sistem nilai yang diadaptasi oleh Sanusi (2015: 265) meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai berikut:

- 1) Aspek kognitif pada perencanaan maupun pelaksanaan baru pada tingkat pemahaman. Kognitif siswa masih di bawah harapan pembelajaran.

- 2) Proses pembelajaran belum menyentuh hati (afektif) siswa untuk menyenangkan materi pembelajaran yang dipelajari.
- 3) Guru belum mampu menghantarkan peserta didik untuk menggerakkan atau mengamalkan (psikomotorik) ilmu yang dimilikinya.

Rata-rata, di SMP Bahrul Ulum Kota Tasikmalaya dan SMPN 1 Sukadana Kabupaten Ciamis, belum menghantarkan peserta didik pada *believing skill*, yaitu menumbuhkan rasa percaya diri dan percaya dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, karena belum mengamalkan apa yang telah dipelajarinya. Padahal *operational skill* sangat penting sebab orang belajar harus mencintai, memiliki kemauan untuk menggerakkan dan percaya dengan semua itu. Kemudian harus tumbuh dan senantiasa berpikir. Selanjutnya harus dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga perlu ada penekanan *operational skill*. Disimpulkan, proses pembelajaran masih pada tahap tahu saja.

Ketika menghadapi masalah yang semakin rumit, kita tidak memerlukan tindakan instinktif atau imitatif tetapi membutuhkan kemampuan berpikir, kemampuan mendengar apa yang dijelaskan orang lain, kemampuan bekerja sama dengan orang lain dan mengetahui pokok masalah. Kemampuan berpikir yang diperlukan adalah berpikir tingkat tinggi yang mengandung nilai.

Faktor pendukung implementasi pengelolaan sekolah adalah:

- a. Kepala sekolah, memiliki masa kerja lebih dari sepuluh tahun, pengalaman berkali-kali memimpin sekolah, berpendidikan S-3 Manajemen Pendidikan.
- b. Siswa yang beragam mendukung kegiatan yang dicanangkan sekolah. Siswa bukan berasal dari kota bersangkutan saja, tetapi juga dari luar kota.
- c. Pendidik dan Tenaga Kependidikan sesuai dengan bidangnya.
- d. Wali murid mendukung semua pelaksanaan kegiatan dan selalu mengawasi jalannya pelaksanaan kegiatan sekolah.
- e. Komite sekolah mendukung program sekolah. Bahkan komite mendukung biaya yang dibutuhkan dalam dilaksanakan program kegiatan sekolah.
- f. Keuangan berasal dari yayasan dan BOS dengan jumlah siswa yang banyak.
- g. Hubungan masyarakat dengan masyarakat sudah terjalin dengan baik dan saling mendukung.
- h. Pendampingan Tim instruktur kabupaten dilakukan oleh pengurus MGMP sehingga guru sasaran sebagai anggota MGMP tidak merasa canggung.

Faktor Penghambat Implementasi Pengelolaan Sekolah

- a. Kepala Sekolah baru menjabat 3 bulan, sehingga masih mengikuti program lama yang masih konvensional. Kurikulum sekolah belum mencantumkan landasan teoritis perubahan implementasi Kurikulum 2013 Revisi.
- b. SDM yang beragam, tidak semuanya mendukung sehingga jika ada salah

satunya tidak mau menjalankan tugasnya menjadi penghambat pelaksanaan peningkatan implementasi perubahan kurikulum 2013 Revisi.

- c. Wali murid yang majemuk tidak semuanya sadar pendidikan. Ada yang kurang sepatutnya dengan program kegiatan yang dilaksanakan sekolah sehingga mereka tidak mendukung biaya, lambat membantu, dan lain-lain.
- d. Instruktur Kabupaten kurang terampil melatih guru sasaran dalam kegiatan *in-on-in*. Sehingga guru kurang memahami konsep-konsep perubahan Kurikulum 2013 revisi 2017. Alokasi pendampingan sangat singkat. Kemudian jeda waktu antara kegiatan *in service* dan *on service* terlalu jauh, sehingga guru sasaran lupa terhadap berbagai perbaikan tersebut.
- e. Kesejahteraan, semuanya dijamin dari uang BOS dan yayasan. Jika BOS terlambat datang, maka pelaksanaan segala kegiatan terhambat.


Perbaikan ke Depan

Perencanaan implementasi perubahan Kurikulum 2013 Revisi 2017, sebaiknya dilakukan secara komprehensif dan sistematis, mulai penyusunan Kurikulum suatu sekolah harus mencantumkan PP yang mengatur perubahan Kurikulum 2013 Revisi, yaitu PP No 21, 22, 23 dan 24. Kebijakan itu harus meliputi visi, misi, tujuan kurikulum sekolah. Kurikulum sekolah harus diganti setiap setahun sekali, sehingga jika ada pembaharuan tidak akan tertinggal.

Meningkatkan pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder bagi guru sehingga memotivasi untuk meningkatkan manajemen motivasi kinerja guru (MMKG); meningkatkan pelaksanaan pembelajaran berpikir tingkat tinggi dengan mengoptimalkan penggunaan variasi pendekatan, metode, media, sumber belajar dalam era Revolusi Industri 4.0.; meningkatkan pemahaman kepala sekolah terhadap konsep perubahan Kurikulum 2013 Revisi 2017, sehingga dapat menjadi seorang inovator dan motivator dalam membimbing guru untuk merencanakan, melaksanakan dan menilai hasil implementasi perubahan Kurikulum 2013 Revisi 2017; meningkatkan kepemimpinan kepala sekolah berdasarkan sistem nilai Sanusi, terutama pada nilai kritis, meningkatkan keterampilan guru yang lebih luas pada penilaian berbasis HOTS; serta melakukan perekrutan instruktur kabupaten yang lebih ketat berdasarkan hasil pelatihan pada nilai proses dan nilai akhir yang tinggi, dengan predikat A.

Simpulan

- 1) Guru kurang menyukai pemecahan masalah dalam perubahan kurikulum 2013 Revisi 2017, dan cenderung tidak berani mengambil risiko meski pada dasarnya sudah memiliki rencana kerja menyeluruh, namun belum dapat

- menyelesaikannya sesuai dengan perubahan Kurikulum 2013 Revisi 2017.
- 2) Gambaran manajemen kepala sekolah manajemen layanan kepemimpinan kepala sekolah sebagai EMASLIM dan Sistem Nilai, secara keseluruhan mencapai tahap baik, kecuali pada inovator, kepala sekolah belum mendapatkan cara-cara baru yang dapat meningkatkan tujuan pembelajaran.
 - 3) Perubahan kurikulum 2013 revisi 2017, belum mencapai tahap *Continuation* tetapi baru mencapai tingkat *Implementation* yaitu keadaan pelaksanaan memodifikasi program atau praktik baru. Secara individu menunjukkan tingkat *Consequence*, yaitu fokusnya pada dampak inovasi terhadap siswa. Dan tingkatan *Collaboration* yaitu fokus pada kondisi dan dengan tema berkaitan inovasi. Pada LoU, mencapai tahap IVA Rutin, serta mencapai tahap IV B. 

Referensi

- Anthony, Leung, W, L. (2008). Teacher Concerns about Curriculum Reform: The Case of Project Learning, The Asia-Pacific Education Researcher 17:1, Hongkong: The Hongkong Institut of Education.
- Cameron, Esther and Green, Mike. (2009). Making sense of change management: a complete guide to the models, tools and techniques of organizational change 2nd ed, United States: Kogan Page Limited
- Iskandar. (2008). Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif). Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) Kepemimpinan Pembelajaran, Manajemen Perubahan, dan Budaya Sekolah dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013, Materi Diklat Implementasi Kurikulum 2013 bagi Kepala Sekolah.
- Mulyasa, E . (2018). Implementasi Kurikulum 2013 Revisi : Dalam Era Revolusi Industri 4.0. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Sanusi, Achmad. (2015). Sistem Nilai. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sukmadinata, N.S.dkk (2006). Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah, Konsep, Prinsip, dan Instrumen. Bandung: Refika Aditama.

Jurnal

- Rahmat, Afifa Aisa (2015). Policy Implementation: Process and Problems. International Journal of Social Science and Humanities Research Vol.3/ Issue, pp (306-311) July-September 2015 (Diunduh 8 Mei 2018, 15:38).
- Shun, Wing Ng. (2009), Why did principals and teachers respon differently to curriculum reform?, Teacher Development, 13;3,187-203. London: Rutledge. Online publication date; (Diunduh tanggal 2 Januari 2019).